

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA merupakan penyakit yang masih mendominasi baik secara global maupun nasional, dimana penderitanya bukan hanya kalangan usia dewasa namun juga anak dan balita. Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan angka kematian pada balita di dunia pada tahun 2013 sebesar 45,6 per 1.000 kelahiran hidup dan 15% diantaranya disebabkan oleh ISPA.

Data yang diperoleh dari WHO pada tahun 2012 menyebutkan bahwa ISPA atau pneumonia merupakan penyakit yang paling sering diderita oleh balita yaitu sebanyak 78% balita datang berkunjung ke pelayanan kesehatan dengan kejadian ISPA. Setiap tahun, jumlah balita yang dirawat di rumah sakit dengan kejadian ISPA sebesar 12 juta (Tazinya Peneliti WHO, 2018). Menurut Riskesdas (2013) penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan, karena merupakan penyakit akut yang dapat menyebabkan kematian pada balita di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia.

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, cakupan penemuan ISPA pada balita tahun 2016 berkisar antara 16.000 kasus, sedangkan pada tahun 2017 terjadi penurunan menjadi 5.497 kasus. Cakupan penemuan dan penanganan kasus pneumonia pada balita pada kurun waktu 2012 sampai dengan 2018 mengalami peningkatan dari 17.433 kasus menjadi 26.545 kasus. Namun pada tahun 2015 sampai dengan 2017 menurun secara drastis, mulai

dari 22.073 kasus menjadi 5.492 kasus di tahun 2017. Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%).

ISPA adalah infeksi akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh saluran pernapasan akut seperti virus atau bakteri. Penyakit ini diawali dengan panas, disertai salah satu atau lebih gejala: tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak. Period prevalence ISPA dihitung dalam kurun waktu 1 bulan terakhir.

ISPA berlangsung sampai 14 hari yang dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin maupun udara pernafasan yang mengandung kuman. ISPA diawali dengan gejala seperti pilek biasa, batuk, demam, bersin – bersin, sakit tenggorokan, sakit kepala, sekret menjadi kental, muntah dan anoreksia (Wijayaningsih, 2013). Banyak orang tua yang sering mengabaikan gejala tersebut, sementara kuman dan virus dengan cepat berkembang di dalam saluran pernafasan yang akhirnya menyebabkan infeksi. Jika telah terjadi infeksi maka anak akan mengalami kesulitan bernafas dan bila tidak segera ditangani, penyakit ini bisa semakin parah menjadi pneumonia yang menyebabkan kematian (IDAI, 2015).

ISPA sebagai salah satu penyakit berbasis lingkungan memiliki faktor risiko penyebab seperti polusi udara baik dari luar maupun dalam rumah, kebersihan, kepadatan hunian. Namun karakteristik penderita juga dapat menjadi faktor risiko kejadian ISPA seperti usia, berat badan, pola makan, serta perilaku seperti kebiasaan merokok dan beberapa faktor risiko lainnya

(Jones et.al (2011); Suryani et, al (2015); Asif et.al (2019); Lutpiatina et al., 2022). Terkait dengan lokasi tempat tinggal dihubungkan dengan kejadian

ISPA maka Simbolon dan Wulandari (2023) menyebutkan bahwa salah satu faktor peningkatan kasus ISPA dapat disebabkan oleh lokasi tempat tinggal (Simbolon & Wulandari, 2023).

Kota Jayapura merupakan salah satu Kota di Provinsi Papua dengan jumlah kasus ISPA yang cukup tinggi. Laporan Program Pengendalian ISPA Kota Jayapura tahun 2019 di 13 Puskesmas se-Kota Jayapura tertinggi diantaranya: puskesmas Jayapura Utara (15,39), Puskesmas Kotaraja (14,55%), Puskesmas Tanjung Ria (9,57%), Puskesmas Elly Uyo (8,81%), Puskesmas Hamadi (7,74%), Puskesmas Waena (7,17%), Puskesmas Imbi (6,99%), dan Puskesmas Twano (9,95%) (Dinas Kesehatan Kota Jayapura, 2019).

Data tiga tahun terakhir kejadian ISPA di Puskesmas Waena Kota Jayapura meliputi urutan pertama 10 besar penyakit di Puskesmas yaitu tahun 2020 sebanyak 1.095 penderita, kemudian pada tahun 2021 jumlah penderita ISPA sebanyak 4.383 penderita, dan pada tahun 2022 sebanyak 5.610 penderita serta mengalami peningkatan kasus ISPA di tahun 2023 sebanyak 6.475 penderita (Puskesmas Waena 2020-2022). Adapun gambaran kondisi pemukiman penduduk di wilayah kerja Puskesmas Waena. Berdasarkan hasil data 3 tahun diketahui kejadian ISPA meningkat maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. Gambaran Kejadian ISPA Diwilayah Kerja Puskesmas Waena Kota Jayapura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Waena Tahun 2023 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kejadian penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Waena Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kejadian ISPA berdasarkan karakteristik usia pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Waena Tahun 2023
- b. Mengetahui gambaran kejadian ISPA berdasarkan karakteristik jenis kelamin pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Waena.
- c. Mengetahui gambaran kejadian ISPA berdasarkan karakteristik daerah tempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Waena Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat sebagai bahan informasi mengenai kejadian penyakit ISPA agar masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan ISPA.
2. Bagi Puskesmas Waena sebagai bahan masukan untuk dapat sebagai bahan masukan dalam tata laksana program ISPA terhadap penyakit ISPA di Puskesmas Waena Tahun 2023.
3. Bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan terhadap penyakit ISPA

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

| No | Judul/Penelitian/Lokasi | Tahun | Desain | Hasil Penelitian |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|---------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Hubungan kondisi Fisik ISPA Pada Balita Di Kampung Nendali Distrik Sentani Timur Kabupaten Kabupaten | 2014 | Retrospektif study dengan pendekatan case control | Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi Square serta analisis multivariat unutupuk mengetahui signifikansi Dengan variabel terikat. Hasil penelitian : 1) ada hubungan jenis lantai dengan kejadian ISPA ($\rho = 0,018$; $OR = 3,538$; $Cl 95\%$); 2) Jenis dinding ($\rho = 0,031$; $OR = 3,250$; $Cl 95\%$); 3) keberadaan langit-langit ($\rho = 0,009$; $OR = 4,200$; $Cl 95\%$); 4) sekat dapur ($\rho = 0,015$ $OR 3,912$; $Cl 95\%$); 5) Keberadaan lubang dapur ($\rho = 0,006$; $OR = 5,000$; $Cl 95\%$). Hasil analisis multivariat: 1) ada hubungan antara langit- langit dengan kejadian ISPA $OR = 0,31$; 2) sekat dapur $OR = 0,25$. |

| | | | | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|---------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | <p>Hubungan karakteristik dan Pengetahuan Ibu dengan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita Dikelurahan Gurabesi Kota Jayapura / Dian Maria Girisi / Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura</p> | 2015 | <p>Deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i></p> | <p>Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden diperoleh bahwa umur ibu balita di Kelurahan Gurabesi tertinggi pada kelompok usia >21 tahun (91,2%) dengan pendidikan tinggi (SMA) (62,6%), dan status bekerja sebanyak (69,2%), tidak bekerja (81,60%), dengan satatus kategori keluarga cukup (62,7%). Pengetahuan ibu balita tentang pencegahan ISPA pada balita di Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura ($\rho - value = (0,929)$, $RP = 0.917$). Ada hubungan tingkat pendidikan ($\rho - value = 0,011$; $RP = 1,953$) dan pengetahuan ($\rho - value = 0,005$; $RP = 3,720$) dengan pencegahan ISPA pada balita di Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura.</p> |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|---------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| No | Judul/Penelitian/Lokasi | Tahun | Desain Hasil | Penelitian |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Faktor yang Herhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Balita 1-5 Tahun di Kampung Mararena Distrik Sarmi Kabupaten Sarmi / Yuliani Wihelma Imbiri / Kampung Mararena Distrik Sarmi Kabupaten Sarmi | 2015 | Retrospektif Study dengan pendekatan <i>Case control</i> | Hasil penelitian 1) ada hubungan jenis lantai dengan kejadian ISPA ($\chi^2 - \chi^2_{table} = 1,000; p = 0,727; 95\% CI = 151 - 3,510$); 2) jenis dinding ($\chi^2 - \chi^2_{table} = 1,000; p = 0,775; 95\% CI = 190 - 3,157$); 3) keberadaan langit-langit ($\chi^2 - \chi^2_{table} = 1,000; p = 0,806; 95\% CI = 222 - 2,926$); 4) sekat ($\chi^2 - \chi^2_{table} = 1,000; p = 1,000; 95\% CI = 263 - 3,803$); 5) Keberadaan lubang dapur ($\chi^2 - \chi^2_{table} = 1,000; p = 0,806; 95\% CI = 222 - 2,926$); 6) pencahayaan alami ($\chi^2 - \chi^2_{table} = 0,000; p = 38,500; 95\% CI = 9,313 - 159,160$); 7) ventilasi ($\chi^2 - \chi^2_{table} = 0,011; p = 0,224$); |

| | | | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|---------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | 95% CI = 0,75 – 667); 8) |
| 4 | Analisis Spasial Faktor Lingkungan Penyakit ISPA Pneumonia Pada Balita di Provinsi Banten Tahun 2011-2015 / Isnaeni Wahyu Saputri / Provinsi Banten | 2016 | Ecological study dengan pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG) | Kelembaban (CI = 0,000; CI = 11,364; 95% CI = 3,680-35,089). memiliki kecenderungan ke arah negatif. |